

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA
DI SMP N 3 MLATI SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
M.SAIDUL HUDRI
201310201103**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA
DI SMP N 3 MLATI SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
M.SAIDUL HUDRI
201310201103**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA
DI SMP N 3 MLATI SLEMAN
YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
M.SAIDUL HUDRI
201310201103

Telah disetujui oleh pembimbing
Pada tanggal:

30 September 2017

Oleh Pembimbing



Ns. Sarwinanti, M.Kep., Sp.Kep.Mat

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SMP N 3 MLATI SLEMAN YOGYAKARTA¹

M. Saidul Hudri², Sarwinanti³

saidul_hudri2013@yahoo.com

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

INTISARI

Latar belakang : Perilaku merokok merupakan perilaku yang merugikan. Pengaruh bahan-bahan kimia rokok seperti nikotin, karbon monoksida, dan tar akan memacu kerja dari susunan sistem saraf pusat dan susunan saraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat. **Tujuan Penelitian:** Diketuainya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja awal di SMPN 3 Melati Sleman Yogyakarta. **Metode Penelitian:** Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan menggunakan metode analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*. **Hasil:** Pola asuh orang tua kategori cukup sebanyak 29 orang (46,8%). Perilaku merokok sebagian besar kategori sedang dan ringan masing-masing sebanyak 25 orang (40,3%). Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *korelasi Kendall Tau* diperoleh *p*-value sebesar $0,007 < \alpha (0,05)$. **Simpulan dan Saran:** Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja SMPN 3 Mlati Sleman Yogyakarta. Perlu adanya upaya pengawasan yang lebih intens oleh pihak sekolah dengan menempuh langkah-langkah mengaktifkan program UKS di sekolah.

Kata kunci : Perilaku merokok, pola asuh, remaja awal, SMP N 3 Melati

ABSTRACT

Background: Smoking behavior is a disadvantageous behavior. The chemical substances contained in the cigarette such as nicotine, carbon monoxide, and tar will trigger the work of central nervous system and simpatico nervous system that can cause increasing blood pressure and faster heart beat. **Objective:** The objective of the study was to investigate the correlation between parenting and smoking behavior on early teenagers at Melati 3 Junior High School of Sleman Yogyakarta. **Method:** The study was a non experimental study using observational analytic method with cross sectional design. **Result:** The result of the study showed that 29 parents had moderate parenting style (46.8%). Smoking behavior was mostly in moderate and low category with 25 people for each (40.3%). The result of statistical calculation by using correlative test Kendall Tau that had been presented in table 4.4 obtained *p*-value of $0.007 < \alpha (0.05)$. **Conclusion and Suggestion:** There was a correlation between parenting and smoking behavior on early teenagers at Melati 3 Junior High School of Sleman Yogyakarta. There should be a monitoring effort that has to be more intensive from the school by activating School Health Programs in schools.

Keywords : Smoking behavior, Parenting style, Early age teenagers, Melati 3 Junior High

PENDAHULUAN

Remaja sangat rentan untuk terjebak dalam perilaku yang tidak sehat, misalnya merokok, minum-minuman keras, penggunaan narkoba, seks pranikah, tawuran, tindakan kriminal, dan kebut-kebutan di jalan. Perilaku remaja yang dianggap menyimpang ini sangat beresiko terhadap kesehatan dan keselamatan mereka (Tarwoto, dkk, 2010).

Salah satu kebiasaan masyarakat saat ini yang dapat ditemui hampir di setiap kalangan masyarakat adalah perilaku merokok. Rokok tidaklah suatu hal yang baru dan asing lagi di masyarakat, baik itu laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Orang merokok mudah ditemui, seperti di rumah, kantor, cafe, tempat-tempat umum, di dalam kendaraan, bahkan hingga di sekolah-sekolah (Redaksi Plus, 2010).

Perilaku merokok merupakan perilaku yang merugikan, tidak hanya bagi individu yang merokok tetapi juga bagi orang-orang disekitar perokok yang ikut terhirup asap rokok. Kerugian yang ditimbulkan bisa dari sisi kesehatan dan ekonomi. Dari sisi kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, karbon monoksida, dan tar akan memacu kerja dari susunan sistem saraf pusat dan susunan saraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat (Kandal & Hammen, 1998 dari Komalasari, 2008).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) (2014), epidemi tembakau telah membunuh sekitar 6 juta orang per tahun, 600 ribu orang diantaranya merupakan perokok pasif. Temuan ini diperkuat dengan hasil riset kesehatan dasar tahun 2013 yang menunjukkan perokok usia diatas 15 tahun sebanyak 36,3%. Sebagian besar dari mereka ialah perokok laki-laki dengan prevalensi 64,9% dan jumlah ini merupakan yang terbesar di dunia. Sementara itu, prevalensi pada perempuan

mengalami peningkatan dari 5,2% pada tahun 2007 menjadi 6,9% pada tahun 2013. Sekitar 6,3 juta wanita indonesia usia 15 tahun keatas juga merokok. (www.aura.co.id/articles/kesehatan.

Diakses pada tanggal 14 februari 2017).

Menurut PERMENKES RI No. 40 tahun 2013 tentang peta Jalan Pengendalian Dampak Konsumsi Rokok Bagi Kesehatan, Indonesia menempati urutan ke-tiga dengan jumlah perokok tertinggi setelah Cina dan India. Menurut data RISKESDAS 2013 jumlah peroko laki-laki di indonesia sebesar 64,9% dan sisanya adalah perempuan yaitu sebesar 2,1%. Perilaku meroko pada siswa, jika diurai kan menurut umur, prevalensi prokok paling tinggi menurut hasil Riskesdas tahun 2010 adalah pada umur 15-19 tahun atau seusia remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Hasil survey yang di lakukan oleh badan pusat statistika (BPS 2010) menunjukkan bahwa jumlah penduduk di provinsi Yogyakarta sebanyak 3.457.491 jiwa, sementara untuk prevalensi perokok remaja di provensi Yogyakarta mnurut (BPS, 2012), menunjukkan bahwa prevalensi perokok remaja saat ini dan rata-rata batang rokok yang di hisap oleh remaja di Provensi DI Yogyakarta, yaitu 31,6% pada tahun 2020 di perkirakan akan terjadi 10 juta kematian jika hal ini tidak segera di tangani dengan cepat (Depkes RI, 2012).

Banyaknya remaja yang merokok salah satu pendorongnya adalah dari pola asuh orang tua mereka yang kurang baik, contohnya saja perilaku orang tua yang merokok dan perilaku tersebut di contoh oleh anak-anaknya secara turun-temurun (Susanto, 2013).

Upaya pemerintah dalam mengamankan masyarakat dari bahaya rokok yaitu dengan mengeluarkan peraturan pemerintah (PP) No 19 tahun 2003, PP ini mengeluarkan aturan tentang kandungan kadar nikotin dan tar, persyaratan dan produksi penjualan rokok,

persyaratan iklan dan promosi rokok, serta penerapan kawasan bebas rokok (Anonim 2003). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu faktor diri (internal) meliputi: Merokok di anggap dapat menunjukkan kejantanan, rasa bangga terhadap dirisendiri, hargadiri, dan menunjukkan kedewasaan (Nasution, 2007). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2015) dan faktor eksternal (lingkungan) meliputi: Keluarga, teman sebaya, dan peran iklan rokok, berhubungan erat dengan kebiasaan merokok pada remaja. Jika individu memiliki orang tua perokok dan teman sebaya yang merokok, tayangan media yang menayangkan tokoh idola remaja juga merokok, maka sangat memungkinkan untuk diikuti (Depkes RI, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan di SMP N 3 Mlati pada bulan Januari 2017 didapatkan bahwa dari 20 orang siswa 8 mengatakan merokok karena mengikuti teman sebaya, 5 orang merokok karena diajak teman, 3 diantaranya coba-coba, 4 mengatakan kedua orang tuanya merokok.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel karakteristik remaja di SMP Negeri 3 Mlati berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur dan Tempat Tinggal Remaja Laki-Laki di SMPN 3 Mlati Sleman Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
12 tahun	6	9,7
13 tahun	11	17,7
14 tahun	21	33,9
15 tahun	24	38,7
Tempat tinggal		
Rumah orang tua	60	96,8
Kost/kontrakan	2	3,2
Orang tua merokok		
Ya	16	25,8
Tidak	46	74,2

Sumber : Data primer tahun 2017.

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berumur 15 tahun sebanyak 24 orang (38,7%). Sebagian besar responden

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada Remaja laki-laki?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental menggunakan metode analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Populasi penelitian ini sebanyak 62 dengan menggunakan total sampling. Analisis data menggunakan uji *korelasi Kendall Tau*.

bertempat tinggal di rumah orang tua sebanyak 60 orang (96,8%). Orang tua

responden sebagian besar tidak merokok sebanyak 46 orang (74,2%).

Hasil penelitian terhadap pola asuh orang tua remaja laki-laki di SMPN 3

Mlati Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Remaja Laki-Laki di SMPN 3 Mlati Sleman Yogyakarta

Pola asuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	14	22,6
Sedang	29	46,8
Rendah	19	30,6
Jumlah	62	100

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Tabel 4.2 menunjukkan pola asuh orang tua remaja laki-laki di SMPN 3 Mlati Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah kategori cukup sebanyak 29 orang (46,8%).

Hasil penelitian terhadap perilaku merokok pada remaja SMPN 3 Mlati Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Pada Remaja SMPN 3 Mlati Sleman Yogyakarta

Perilaku merokok	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Berat	12	19,4
Sedang	25	40,3
Ringan	25	40,3
Jumlah	62	100

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Tabel 3 menunjukkan perilaku merokok pada remaja SMPN 3 Mlati Sleman Yogyakarta sebagian besar kategori sedang dan ringan masing-masing sebanyak 25 orang (40,3%).

Tabulasi silang dan hasil uji korelasi Kendal Tau hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja SMPN 3 Mlati Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Tabulasi Silang dan Hasil Uji Kendall Tau Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMP Negeri 3 Mlati Sleman Yogyakarta Tahun 2017

Pola asuh Orang tua	Perilaku merokok						Total		p-value
	Berat		Sedang		Ringan				
	f	%	f	%	F	%	f	%	
Baik	2	3,2	3	4,8	9	14,5	14	22,6	0,007
Cukup	1	1,6	17	27,4	11	17,7	29	46,8	
Kurang	9	14,5	5	8,1	5	8,1	19	30,6	
Total	12	19,4	25	40,3	25	40,3	62	100	

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 4 menunjukkan remaja dengan pola asuh baik sebagian besar memiliki perilaku merokok ringan sebanyak 9 orang

(14,5%). Remaja dengan pola asuh cukup sebagian besar memiliki perilaku merokok sedang sebanyak 17 orang (27,4%).

Remaja dengan pola asuh kurang sebagian besar memiliki perilaku merokok berat sebanyak 9 orang (14,5%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *korelasi Kendall Tau* seperti disajikan pada tabel 4.4, diperoleh p -value sebesar $0,007 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja SMPN 3 Mlati Sleman Yogyakarta.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden berumur 15 tahun sebanyak 24 orang (38,7%). Usia ini masuk pada rentang remaja awal. Menurut Freud dalam Hurlock (2013), berpendapat bahwa masa remaja adalah fase dimana mulai terjadinya proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Periode remaja sering dikatakan sebagai usia yang menakutkan dan banyak masalah, hal ini terjadi karena masa remaja merupakan masa pembuktian diri kepada orang lain, maka remaja akan melakukan apapun agar dirinya diakui walaupun apa yang mereka lakukan sebenarnya salah (Santrock, 2007). Lebih lanjut Santrock (2007) menyebutkan bahwa kecenderungan remaja untuk mencari sensasi, suka mencoba-coba serta adanya anggapan bahwa remaja tidak mudah terkena penyakit serta hal-hal negatif lain terkait dengan perilaku berisiko satu di antaranya adalah merokok. Adanya ciri-ciri khas di atas akan menjadikan remaja sebagai kelompok berisiko untuk perilaku-perilaku berisiko kesehatan salah satu diantaranya adalah merokok.

Sebagian besar responden bertempat tinggal di rumah orang tua sebanyak 60 orang (96,8%). Data ini menunjukkan bahwa adanya anggota keluarga yang merokok merupakan faktor pendorong perilaku merokok pada remaja. Pengaruh

anggota keluarga yang merokok terhadap perilaku merokok pada remaja terjadi melalui mekanisme belajar sosial. Anak akan lebih mudah meniru apa yang dilihat dari perilaku orangtua dibandingkan mempelajari apa yang dikatakan oleh orangtuanya (Baron & Byrne, 2005).

2. Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua remaja laki-laki di SMPN 3 Mlati Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah kategori cukup sebanyak 29 orang (46,8%).

Pola asuh dan hubungan keluarga diyakini mempunyai peranan yang kuat dalam membentuk perilaku bahkan hingga seorang individu mencapai dewasa. Penelitian Deci & Ryan (2008) ditemukan juga bahwa pola asuh orang tua akan mengarahkan pada perilaku anak.

Pengasuhan (*parenting*) merupakan suatu proses panjang dalam kehidupan seorang anak mulai dari masa prenatal hingga dewasa (Hastuti, 2008 dalam Mufhlikhati, 2012). Pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini, karena tidak ada sekolah menjadi orang tua. Pola asuh merupakan bagian dari pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, melalui interaksi antara orang tua dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Tarmudji, 2002 dalam Pramawaty, 2012).

Pola asuh dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki perilaku sosial yang baik nantinya, pengasuhan yang penuh cinta kasih dan perhatian kepada anak. Seiring berjalannya waktu dan tumbuhnya anak semua pola asuh bisa diterapkan tergantung pada situasi tertentu dan pertumbuhan anak. Setiap tipe pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak semua orang tua nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai cara

pandangan yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya.

Pola pengasuhan orang tua memiliki kaitan erat dengan perilaku anak disebabkan karena keluarga merupakan sistem yang didalamnya terdapat sub-subsistem yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam sebuah unit, dimana sub-subsistem yang dimaksud adalah ayah, ibu, dan anak. Hubungan yang terbangun dengan baik antar subsistem akan menghasilkan sebuah output yang baik, namun jika sebaliknya akan menghasilkan output yang buruk. Oleh sebab itu setiap perubahan yang terjadi dalam subsistem akan menyebabkan perubahan secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan proses pembentukan anak didapat melalui proses belajar dari lingkungan keluarga dalam bentuk pengasuhan orang tua, karena anak yang baru dilahirkan merupakan seseorang yang belum mengenal dan mengetahui apapun. Ibarat seperti kertas putih bersih yang belum cacat atau terdapat coretan sedikit pun, sehingga baik atau buruknya anak tersebut nanti ditentukan oleh orang-orang terdekat yang berada disekelilingnya.

Santrock (2007) menyatakan perkembangan anak bukan hanya dipengaruhi oleh kuantitas waktu yang dihabiskan oleh orang tua dengan anak tetapi orang tua harus memperhatikan dan memahami gaya yang digunakan ketika berinteraksi dengan anak serta bagaimana cara orang tua untuk mendisiplinkan anak yang selanjutnya disebut dengan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua jelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua tidak boleh menghukum atau menjauhkan diri dari anak, sebaliknya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan dan memberikan kasih sayang kepada anak agar anak dapat mencapai tugas perkembangan sesuai usia anak.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh diantaranya pengetahuan pendidikan, budaya, dan Lingkungan. Supartini (2014)

berpendapat bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh disamping faktor lain seperti usia orang tua, keterlibatan ayah, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stress orang tua, dan hubungan antara suami istri (Supartini, 2014). Wong (2008) menyatakan terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan adalah dengan terlibat aktif pada pendidikan anak, mengamati semua perkembangan anak dengan baik, memberikan nutrisi yang adekuat, memperhatikan keamanan anak untuk mencegah kecelakaan, dan selalu bisa menyediakan waktu untuk anak. Hal ini dapat dilakukan ketika orang tua memiliki pengetahuan cukup yang diperoleh dari pendidikan (Wong, 2008).

Mayoritas budaya orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri, yang secara langsung orang tua alami. Jadi, setelah mempunyai anak orang tua mempraktikkan didikannya tersebut. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Sayangnya, ketika metode orang tua diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, praktik yang baik maupun yang buruk diteruskan (Santrock, 2007). Selain pendidikan dan budaya, lingkungan juga ikut mewarnai proses pengasuhan yang keberadaannya mempunyai pengaruh cukup signifikan dalam mengasuh anak (Lubis, 2011)

3. Perilaku Merokok Remaja

Perilaku merokok pada remaja SMPN 3 Mlati Sleman Yogyakarta sebagian besar kategori sedang dan ringan masing-masing sebanyak 25 orang (40,3%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Wulandari (2011) yang menunjukkan perilaku merokok remaja kebanyakan kategori ringan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Silowati (2012) yang menyimpulkan frekuensi merokok pada remaja awal di Desa Gayam Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo kategori sedang.

Frekuensi merokok kategori sedang dan ringan disebabkan remaja awal mulai mencoba-coba, gengsi, menirukan orang tua, dan ingin tahu. Menurut Mu'tadin (2007) remaja ingin tahu, mencoba-coba akan sesuatu misalnya merokok menyebabkan dorongan untuk mencoba dan menikmati rokok yang dihisapnya. Keutuhan akan keyakinan diri membuat remaja merasa bahwa dengan merokok akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Pencarian akan status dewasa dimana remaja masih dalam taraf menuju dewasa akan berusaha mencari bentuk yang dapat mencerminkan kedewasaan dirinya. Menurut remaja bahwa merokok dapat dijadikan kegiatan yang mengarahkan ke status dewasa. Sedangkan menurut Hadiansyah (2002) remaja perokok ringan, disebabkan hanya ingin mencoba-coba untuk merokok dan remaja belum mengalami ketergantungan nikotin tetapi lama-kelamaan akan mengalami ketergantungan nikotin.

Menurut Davison dan Neale (2001) dalam Astuti (2012) untuk menjadi seorang pecandu rokok terjadi dalam beberapa tahap, diawali dengan adanya sikap positif terhadap merokok, kemudian menjadi perokok secara eksperimental, dilanjutkan dengan perokok secara reguler, kemudian perokok berat sampai akhirnya menjadi kecanduan rokok. Sikap positif terhadap perilaku merokok merupakan keyakinan bahwa merokok akan memberikan konsekuensi positif bagi individu. Sikap positif terhadap merokok dapat terbentuk sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku merokok dari orang-orang di sekitar. Adanya sikap positif ini akan mendorong remaja untuk mencoba merokok, mengingat karakteristik remaja yang senang mencoba-coba dan mencari tantangan (Davison & Neale, 2007 dalam Astuti, 2012).

Perilaku mencoba merokok dapat berkembang menjadi pemakaian secara reguler karena di dalam rokok terkandung nikotin yang bersifat adiktif. Nikotin merupakan zat psikoaktif yang merangsang

serta memotivasi perokok untuk selalu merokok (Aditama, dkk, 1998 dalam Astuti, 2012). Jika nikotin telah masuk ke dalam tubuh maka tubuh senantiasa membutuhkan nikotin dan itu akan terpenuhi dengan jalan mengkonsumsi rokok. Jadi perokok reguler dapat berkembang menjadi perokok berat untuk memenuhi kebutuhan nikotin dalam tubuh. Adanya toleransi terhadap nikotin akan meningkatkan kebutuhan tubuh akan nikotin untuk mendapat efek yang diinginkan. Kondisi ini akan berlanjut pada munculnya kecanduan atau ketergantungan akan rokok, yaitu keadaan apabila seseorang menghentikan perilaku merokok yang biasa dilakukan akan mengalami gejala putus zat (Joewana, 2005).

Ketertarikan awal individu untuk merokok pada umumnya muncul saat usia remaja, 15-19 tahun. Kebiasaan merokok di kalangan remaja mempunyai dampak negatif yang lebih berbahaya jika dibandingkan dengan perokok secara umum, karena dari kebiasaan merokok tersebut dapat menjadi "jembatan" yang membawa individu pada bahaya yang lebih besar seperti bahaya narkoba terutama ganja. Banyak alasan yang melatarbelakangi mengapa remaja merokok, beberapa sebabnya adalah kurangnya pengetahuan secara mendalam akan akibatnya, identitas diri, menyangkut rasa kedewasaan dan harga diri, terpengaruh oleh iklan-iklan rokok, memperoleh rasa tenang ketika merokok, serta anggapan bahwa merokok sudah dianggap biasa bagi manusia (Gondodiputro, 2007; Komalasari, 2008).

Namun demikian dimungkinkan juga dorongan remaja untuk merokok berasal dari luar keluarga, hal ini terlihat dari adanya remaja yang merokok tetapi tidak berasal dari keluarga yang merokok. Pada umumnya pengaruh dari luar keluarga ini berasal dari teman sebaya. Hasil penelitian yang dilakukan Arina (2011) menyimpulkan ada pengaruh pergaulan teman sebaya dan perilaku merokok.

Pengaruh ini dapat terjadi melalui mekanisme *peer socialization*, dalam hal ini remaja yang memiliki teman sebaya yang merokok akan terpengaruh untuk merokok, maupun mekanisme *peer selection*, dengan kecenderungan remaja yang perokok cenderung memilih teman yang juga merokok. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Soamole (2004), yang mengatakan bahwa siswa yang masih dalam usia remaja cenderung mendengarkan atau melakukan apa yang dibenarkan dalam kelompoknya dan remaja cenderung melawan orang dewasa (orang tua).

Remaja yang merokok juga merupakan fenomena yang ada di masyarakat. Gaya hidup remaja banyak dipengaruhi gemerlapnya kota besar yang glamor. Munculnya budaya merokok dikalangan remaja diakibatkan oleh pergaulan dan gencarnya iklan rokok, yang mendorong remaja untuk merokok. Selama ini orang menganggap citra atau image dari merokok menandakan orang gaul, terlihat keren, membuat tubuh bugar, stres hilang, menjaga kecantikan atau membuat tubuh ideal. Ini adalah akibat promosi rokok yang dilakukan sedemikian rupa. Perusahaan rokok berlomba-lomba memberikan sponsor pada kegiatan olahraga, acara remaja, dan konser musik di Indonesia.

Rokok dalam promosinya, diasosiasikan dengan keberhasilan dan kebahagiaan. Pendapatan dari iklan rokok di Indonesia melalui media massa meningkat, sehingga menimbulkan persepsi bahwa rokok adalah sarana untuk mencapai kedewasaan, mencapai kepercayaan diri dan sebagainya. Hal ini didukung dengan penelitian dari WHO yang memperkirakan bahwa kenaikan jumlah perokok Indonesia, khususnya anak usia muda, karena gencarnya iklan rokok melalui berbagai media, sponsorship pada kegiatan olahraga dan hiburan (Komalasari, 2008; Mangoenprasodjo dan Hidayati, 2005).

4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja SMPN 3 Mlati Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan Novicka (2012) yang menyimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mu'tadin (2007) yang menyatakan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian merokok pada remaja. Remaja yang perokok berasal dari keluarga yang tidak bahagia dimana orang tuanya tidak begitu memperhatikan anak-anaknya yang berarti pola asuh yang salah atau tidak tepat dapat mempengaruhi kejadian merokok pada remaja.

Menurut Komalasari dan Helmi (2006) dalam Wijaya (2015) juga menyatakan bahwa ada tiga faktor penyebab perilaku merokok pada remaja yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja, dan pengaruh teman sebaya. Menurut Handayani et al (2000) dalam Nilakusmawati & Srinadi (2009) tinggi rendahnya tingkat agresivitas pada sebagian remaja, salah satunya dipengaruhi oleh pengasuhan yang mereka dapatkan. Pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga merupakan institusi pertama dalam proses perkembangan dan pendidikan anak dan remaja, sehingga peran pola asuh orang tua terhadap anak sangat menentukan bagaimana perkembangan mereka kelak di kemudian hari.

Secara teori menurut penelitian Rohner (2005) dalam Wijaya (2015) menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil dari seseorang akan sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian (karakter atau kecerdasan emosinya). Penelitian yang menggunakan teori PAR

(Parental Acceptance Rejection) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua baik yang menerima (*Acceptance*) atau menolak (*Rejection*) anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, social kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika anak dewasa kelak.

Dalam penelitian ini terdapat 2 remaja dengan pola asuh orang tua baik namun memiliki perilaku merokok berat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti factor psikologis (pusing, cemas, tekanan-tekanan teman sebaya, stress, kebosanan) dan faktor demografi (umur dan jenis kelamin) sehingga remaja awal cenderung melakukan kegiatan merokok dan remaja tidak mempedulikan bahaya yang ditimbulkan dari merokok (Silowati, 2012).

Peneliti berasumsi perilaku merokok disebabkan oleh faktor psikologis salah satu nya karena pergaulan teman sebaya yang kurang baik dan faktor demografi salah satu nya jenis kelamin, dimana responden beranggapan merokok itu membuat mereka merasa menjadi lelaki sejati, dalam hal ini responden tidak memperdulikan perintah atau aturan yang di berikan oleh orang tua, sehingga responden cenderung melakukan perbuatan yang menurutnya itu bisa menyenangkan dirinya sendiri seperti perilaku knakalan remaja saat ini salah satu contohnya perilaku merokok.

Dalam Seorang individu mencoba untuk merokok karna alasan ingin tau atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit atau kebosanan. Merokok di anggap dapat menunjukkan kejantanan, rasa bangga terhadap diri sendiri, harga diri, dan menunjukkan kedewasaan (Nasution,2007).

Disamping itu juga terdapat 5 remaja dengan pola asuh orang tua kurang namun memiliki perilaku merokok ringan. Peneliti berasumsi bukan berarti pola asuh saja yang mempengaruhi perilaku merokok responden akan tetapi dari kesadaran responden sendiri yang mengetahui bagaimana dampak dari rokok tersebut

sehingga responden mampu untuk menahan diri untuk tidak merokok dan membatasi pergaulan dengan teman yang mempunyai perilaku merokok, selain itu terdapat peraturan di larang merokok di SMPN 3 Melati yang membuat 5 responden tersebut memiliki prilaku merokok ringan.

Hal ini dapat disebabkan anak tidak berada pada lingkungan yang memiliki kebiasaan merokok dan adanya peraturan dari sekolah tentang larangan merokok bagi siswa-siswanya. Kebiasaan merokok anak remaja tidak sepenuhnya dilatar belakangi oleh pola asuh orang tua tetapi anak remaja merokok dapat diakibatkan oleh pengaruh dari luar seperti faktor lingkungan tempat dimana anak tersebut bergaul, teman sebaya, dan sosial media (iklan tv) (Iskandar, 2016).

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok seperti faktor diri (internal) yang meliputi alasan ingin tau atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit atau kebosanan, menunjukkan kejantanan, rasa bangga terhadap diri sendiri, harga diri, dan menunjukkan kedewasaan serta faktor eksternal seperti keluarga, temen sebaya, dan peran iklan rokok, berhubungan erat dengan kebiasaan merokok pada remaja.

SIMPULAN

Pola asuh orang tua remaja laki-laki di SMPN 3 Mlati Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah kategori cukup sebanyak 29 orang (46,8%). Perilaku merokok pada remaja SMPN 3 Mlati Sleman Yogyakarta sebagian besar kategori sedang dan ringan masing-masing sebanyak 25 orang (40,3%). Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja SMPN 3 Mlati Sleman Yogyakarta, ditunjukkan dengan hasil uji korelasi

Kendall tau diperoleh nilai $p (0,007) < 0,05$.

SARAN

1. Institusi sekolah

Perlu adanya upaya pengawasan yang lebih intens oleh pihak sekolah dengan menempuh langkah-langkah mengaktifkan program UKS di sekolah, memberikan contoh tidak merokok di lingkungan sekolah, melarang kantin ataupun warung di sekitar sekolah untuk berjualan rokok kepada siswa, memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang kedapatan merokok, memberikan penyuluhan tentang rokok dan bahaya yang ditimbulkan akibat rokok baik dengan cara ceramah maupun secara tertulis seperti memajang leaflet, stiker, ataupun poster, serta mengajak orang tua siswa untuk ikut andil dalam mencegah dan mengawasi anak agar tidak merokok.

2. Institusi pendidikan kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk institusi pendidikan kesehatan agar faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja bisa diminimalisir dengan cara memberikan pengetahuan dan penyuluhan khususnya pada orang tua mengenai pola asuh yang baik untuk menanggulangi perilaku merokok remaja.

3. Peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengetahui lebih lanjut tentang perilaku merokok, disarankan untuk melibatkan faktor-faktor lain yang dipandang berpengaruh tetapi belum disertakan dalam penelitian ini seperti faktor diri (internal) yang meliputi alasan ingin tau atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit atau kebosanan, menunjukkan kejantanan, rasa bangga terhadap diri sendiri, harga diri, dan menunjukkan kedewasaan serta faktor eksternal seperti keluarga, teman sebaya, dan peran iklan rokok,

berhubungan erat dengan kebiasaan merokok pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arina, H. (2011). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua, Teman Sebaya, Dan Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali. *GASTER, Vol.8, NO.1*. Februari. 695-705.
- Astuti, K. (2012). Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja di Kabupaten Bantul. *Insight Volume 10, Nomor 1*, Februari.
- Baron, R. A., & Byrne. D. (2005). *Social psychology*. New York: Allyn and Bacon.
- Deci, E.L & Ryan, R.N. (2008). Hedonia, Eudamonia, and Will-Being: An Introduction. *Jurnal of Happiness Studies*. 9. 1-11.
- Departemen Kesehatan RI. (2012). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2012*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Gondodiputro, S. (2007). *Bahaya Tembakau dan Bentuk-Bentuk Sediaan Tembakau*. Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran.
- Hadiansyah, I. (2002). *Mengapa Berhenti Merokok*. <http://www.e-kumpulaninfo/sehat/artikelkesehatan/48.artikel.kesehatan/255mengapaberhenti-merokok.htm>. Diakses 4 Agustus 2017
- Hurlock B. Elizabeth. (2013). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Iskandar, N. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh dan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Siswa di SMA Negeri 7 Manado. *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi.
- Joewana, S. (2005). *Gangguan Mental dan Perilaku Akibat Penggunaan Zat Psikoaktif*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.

- Komalasari, D. (2008). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. (1). 37-47.
- Lubis, R. (2011). Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Delikueni. *Turats* Vol. 7.
- Mangoenprasodjo, A. S dan Hidayati, S.N. 2005. *Hidup Sehat Tanpa Rokok*. Yogyakarta: Pradipta Publishing.
- Mu'tadin, Z. 2007. *Remaja & Rokok* (Online). Available: <http://www.epsikologi.com/remaja/050602.htm>. Diakses 22 Juli 2017
- Mufhlikhati, I. (2012). Pola Asuh Akademik, Ketersediaan Stimulasi dan Prestasi Akademik Pada Remaja dengan Perbedaan Latar Belakang Pendidikan Sekolah. *Skripsi*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia IPB.
- Nasution.(2007). *Perilaku Merokok Pada Remaja*. Skripsi. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara.
- Nilakusmawati, D & Srinadi, I.G.A.M. (2009). Agresivitas Remaja: Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh. *Jurnal Sosial Budaya*, (online), 11 (1): 15-28, (Http://Isjd.Pdii.Lipi.Go.Id/Admin/Jurnal/111091528_1410-9859.Pdf), diakses 09 November 2012
- Novicka, E.V. (2012). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki – Laki Di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Skripsi*. Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Pramawaty, N. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun). *Jurnal Nursing Studies*. Vol. 1. No. 1.UNDIP.
- Redaksi plus. (2010). *Stop Rokok, Mudah, Murah. Cepat*. Depok : Penebar Swadaya.
- Soamole, Iqbal. (2004). *Hubungan Antara Sikap Terhadap Merokok Dengan Kebiasaan Merokok Pada Remaja*, Semarang. <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/index/assoc/HASHO1F5.dir/doc.pdf>.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak, edisi 7, jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Silowati, L.N. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Merokok dengan Frekuensi Merokok Pada Remaja Awal di Desa Gayam Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Supartini Y. (2014). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- WHO, 2014. *Sepuluh Negara dengan Jumlah Perokok*.
- Wijaya, R.B. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Merokok Pada Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara. *Media Bina Ilmiah* Volume 9, No. 4, Juni. ISSN No. 1978-3787
- Wong, D. L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Edisi 6. Jakarta: EGC.
- Wulandari, D.T. (2011). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMK Muhammadiyah 2 Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.